

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penonton transpuan di Indonesia memaknai diskriminasi yang dialami oleh karakter Hyun-Ju dalam *Series Squid Game Season 2* dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Fokus utama dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pengalaman pribadi dan representasi para informan memengaruhi cara mereka menangkap, memahami, dan memaknai karakter transpuan dalam media. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi model *decoding* yang mengarahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi beragam posisi pemaknaan dari para informan terhadap karakter Hyun-Ju dari *Series Squid Game Season 2*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima informan transpuan yang sudah menonton *Squid Game Season 2*, khususnya memperhatikan karakter Hyun-Ju. Informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik, mereka mengidentifikasi diri sebagai transpuan dan memiliki pengalaman menonton *series* tersebut. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan analisis berbagai referensi dan sumber lain untuk mendukung interpretasi data secara menyeluruh.

Adapun hasil temuan penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting. **Pertama**, posisi pemaknaan penelitian ini terdiri dari dua, yakni negosiasi dan dominan hegemoni. Mayoritas informan (empat dari lima informan) berada di posisi negosiasi sebab menganggap apa yang dialami Hyun-Ju bukan hanya sekadar stigma, tetapi sudah masuk ke bentuk diskriminasi. Mereka secara aktif mengamati dan memaknai adegan demi adegan yang menunjukkan perlakuan tidak adil terhadap karakter tersebut. Sedangkan satu informan sisanya berada di posisi dominan sebab menyetujui bahwa penggambaran Hyun-Ju menampilkan stigma dan diskriminasi.

Kedua, pengalaman pribadi para informan ternyata sangat berpengaruh dalam membentuk cara mereka memaknai diskriminasi yang dialami oleh karakter Hyun-Ju. Seluruh informan menunjukkan bahwa pemaknaan mereka didasari oleh

fokus pada pengungkapan diri, seperti upaya untuk membahagiakan diri sendiri, pembuktian eksistensi diri sebagai transpuan, dan juga pengalaman terkait akses terhadap ruang publik seperti persoalan penggunaan toilet. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi dalam media dimaknai melalui pengalaman personal setiap informan.

Ketiga, karakter Hyun-Ju mencerminkan realitas stigma dan diskriminasi seperti yang dialami transpuan di Indonesia. Mereka mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang terjadi dalam tayangan dan merekonstruksinya melalui pengalaman mereka sendiri. Adegan-adegan yang menampilkan karakter Hyun-Ju dianggap sebagai cerminan nyata dari perlakuan yang biasa mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penggambarannya hanya sebagian kecil, namun menurut mereka itu sudah cukup untuk mewakili representasi transpuan sebagai minoritas gender.

- Temuan utama yang menarik di luar rumusan masalah utama adalah bahwa seluruh informan yang tampil sebagai transpuan masih menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, khususnya dalam hal ibadah. Mereka tetap menjalankan ibadah keagamaan sesuai dengan tuntunan fiqih sebagai laki-laki. Ini menegaskan kompleksitas identitas transpuan tidak hanya berbicara soal ekspresi gender, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai spiritual dan keberagamaan yang mereka pegang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji representasi kelompok minoritas gender dalam media, khususnya dengan menggunakan pendekatan resepsi dari Stuart Hall. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan jumlah informan, memperhatikan kondisi geografis dari sub urban, memperhatikan keberagaman latar sosial, budaya, dan agama yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan beragam tentang cara penonton transpuan membentuk pemaknaannya terhadap film dan *series* lainnya yang menampilkan karakter

transpuan. Kemudian, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan model *encoding-decoding* secara menyeluruh. Sehingga dapat melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesamaan makna antar *encoder* dan *decoder*.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi pelaku industri kreatif, khususnya *film maker* yang mengangkat isu gender dan minoritas seksual, penting untuk menyadari dampak dari representasi media terhadap kelompok yang terpinggirkan. Ketika ingin menggunakan karakter transpuan maka pilihlah seniman dari kalangan tranpuan itu sendiri supaya penggambarannya sesuai kenyataannya. Representasi yang cermat, jujur, dan berimbang akan memberi ruang kepada penonton transpuan untuk merasa dilihat dan dihargai. Harapannya media tidak hanya menghadirkan karakter transpuan sebagai simbol atau pelengkap cerita, tetapi benar-benar memberi ruang naratif yang adil dan manusiawi. Selain itu, perlu ada konsultasi dengan komunitas transpuan atau pihak yang memahami konteks lokal agar representasi yang dibangun tidak hanya relevan secara umum.

